

TINJAUAN TENTANG KONSEP SENI DAN KEINDAHAN

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DIKUMPULKAN :	15-12-96
SUBJECI PADANG :	K /
KOLEKSI :	K 1
NO. INVENTARIS :	1386/K/96 t, 62
KLASIFIKASI :	700.7174 t1

Oleh : Drs. Ajusril S.

Disampaikan pada forum Diskusi Ilmiah
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP
Padang

Tanggal 11 Maret 1995

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

FPBS IKIP Padang
1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

TINJAUAN TENTANG KONSEP SENI DAN KEINDAHAN

Oleh : Drs. Ajusril S.^{*}

01. Ada sebuah contoh ilustrasi kehidupan, yang mengungkapkan rasa ketidak puasan seseorang terhadap karya seni disaat dia melihat pameran karya seni lukis. "Lukisan macam apa yang dipamerkan, tidak satupun yang dapat dimengerti dan tidak ditemukan keindahan dalam setiap lukisan. Waktuku habis untuk menyaksikan coret moret yang membingungkan". Agaknya banyak kalangan lain yang mempunyai pengalaman yang sama, sama-sama bingung menyaksikan, memahami dan menilai lukisan.

Kita menganggap seni itu indah, atau sebaliknya semua yang indah itu adalah seni. Bahkan dengan tuntutan yang lebih jauh lagi setiap seniman harus menampilkan tingkah laku yang indah, berpakaian dan berpenampilan yang memperlihatkan keindahan.

Read (1963) menjelaskan faktor penyebab kebingungan itu. "Most of our misconceptions of art arise from a lack of consistency in the use of the words art and beauty". Sebahagian besar kesalahan kita dalam menilai seni karena kurang ajegnya konsepsi seni dan keindahan.

02. Batasan Seni

Untuk memperoleh pengertian tentang seni, ada sejumlah batasan setidaknya dapat dijadikan acuan. Herbert Read memberi batasan tentang seni, Seni adalah usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan. Plato, Lessing dan JJ Reuseau berpendapat, seni pa

*). Dosen FPBS IKIP Padang, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan .

da hakekatnya adalah peniruan alam dengan segala seginya.

Aristoteles mengemukakan, seni adalah peniruan terhadap alam (harus ideal). Paul Klee memberikan batasan, bahwa seni bukan sekedar refleksi hal-hal yang kasat mata, bahkan inner world (alam batin/alam kejiwaan) yang semula tidak nampak, menjadi nampak. Dr. Sujoko berpendapat seni adalah kemahiran melakukan sesuatu yang dipakai/ di maksudkan sebagai rangsangan pengalaman estetik yang memuaskan (Bastomi:1981).

Untuk lebih memahami tentang konsepsi seni Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art*, menjelaskan selain memberi batasan pengertian seni, juga menjelaskan unsur-unsur seni rupa, individualisme dalam lukisan dan keindahan. Keutuhan sebuah karya seni, (lukis) secara fisik tidak terlepas dari kajian unsur-unsur seni rupa yang juga sangat erat kaitannya dengan keindahan dan nilai. Unsur unsur seni rupa adalah : irama garis, massa bentuk-bentuk, ruang, terang gelap dan warna. Garis dan warna haruslah dalam satu hubungan kesatuan atau harmonis. Dari lima unsur seni rupa ini, garis merupakan unsur yang paling penting. Di sebabkan karya-karya seni rupa yang pertama dibuat menggunakan garis atau kontur, ini ditemukan pada lukisan primitif yang terdapat didinding-dinding gua. Dan gambar anak-anak juga dimulai dengan garis, bahkan seni patung didukung oleh massa dan kontur.

Demikian pentingnya garis sebagai salah satu unsur dalam karya seni rupa karena memiliki nilai kesempurnaan terhadap karya seni rupa. That more distinct, sharp and wiry

the bounding line, the more perfect the work of art, and the less keen and sharp, the greater is the evidence of weak imagination, plagination and bungling.... Makin nyata, makin tajam dan makin kuat garis batasnya maka makin sempurna hasil seni. Kekurangan jelasan, kekurangan kuatan atau kekurangan tajam garis merupakan bukti dari imajinasi yang lemah, peniruan atau pemalsuan.

Garis sebagai unsur seni rupa yang paling penting kelihatannya berorientasi pada seni lukis, khususnya gambar. Gambar pada dinding gua dan gambar anak-anak yang dijadikan dasar memperlihatkan pengamatan yang mendalam. Kenyataan menunjukkan bahwa seni rupa bukan hanya seni lukis, tetapi juga ada seni grafis, seni patung dan seni dekorasi.

Pada literatur seni rupa yang lain ditemukan, bahwa unsur-unsur seni rupa itu juga adalah : garis, bentuk, warna dan tekstur. Dalam berbagai karya seni rupa baik yang berujud dua dimensi dan tiga dimensi, keempat unsur tersebut saling mendukung untuk menampilkan karya seni rupa yang sempurna. Bahkan pada seni patung, justru yang paling dominan adalah unsur bentuk, massa dan ruang, tetapi tanpa garis, warna dan gelap terang, karya seni patung akan menjadi kurang sempurna.

Bila pengamatan diarahkan pada seni lukis, dalam menilai karya seni rupa, ternyata banyak ditemukan karya seni lukis yang kurang tajam, kurang tegas dan kurang sempurna garis yang ditampilkan pada sebahagian corak lukisan, tetapi tidak bisa disangsikan bahwa lukisan terse-

but merupakan karya puncak dizamannya. lukisan-lukisan Impresionis dari Renoir, Manet, Gouguin justru tidak memperlihatkan garis yang tajam, bahkan unsur garis kurang menonjol bila dibanding dengan unsur warna.

Pada unsur bentuk, ruang, gelap terang ataupun unsur warna juga ditemukan adanya unsur garis. Namun demikian antara unsur garis dan unsur-unsur seni rupa yang lainnya saling membantu untuk menampilkan karya seni rupa yang sempurna.

Dalam berkarya pada dasarnya, setiap seniman mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyenangkan. Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang memberikan tanggapan terhadap karya yang diamatinya berdasarkan susunan bentuk, permukaan dan massa karya tersebut. Keberadaan susunan akan menghasilkan sensasi yang menyenangkan, sebaliknya ketiadaan susunan akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa dan menjengkelkan. Secara sederhana seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang dapat menyenangkan.

03. Keindahan dan Karya Seni.

Pada dasarnya indah adalah perasaan senang, nikmat yang ditimbulkan karena penghayatan secara murni terhadap suatu obyek yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Rasa indah terpenuhi bila ditemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan berbagai unsur seni. Indah dalam rupa adanya hubungan antara unsur : garis, bentuk, warna dan-

dan tekstur hingga mewujudkan suatu kesatuan yang harmonis (Liang Gie: 1976).

Plato dan Aristoteles, sama-sama berpendapat bahwa tujuan utama dari pada seni adalah keindahan. Keindahan yang dimaksud bukanlah keindahan alam atau keindahan yang transedental akan tetapi keindahan yang dicita-citakan, keindahan yang dicari, keindahan yang harus ditemukan pada diri manusia. Dengan demikian, berarti keindahan adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk yang ada diantara persepsi manusia. Keindahan dalam karya seni menjangkau berbagai manifestasi yang sangat erat hubungannya dengan kepentingan historis dan idealisasi pada zaman tertentu. Manifestasi historis dan idealisasi Primitif, Klasik, Gotik, Renaissance, Barok dan Rokoko mempunyai batasan keindahan sendiri-sendiri. Seorang yang mempelajari seni haruslah bisa menjangkau berbagai manifestasi historis dan idealisasi orang lain yang hidup dalam berbagai zaman.

Disinilah awal timbulnya berbagai kesalahan dalam menilai karya seni. Seni diidentikan dengan keindahan. Pada hal keindahan amat tergantung kepada persepsi seseorang. Persepsi tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman estetis (experience) yang dimilikinya, dan seringkali pengetahuan dan pengalaman seseorang amat terbatas.

Disamping terbatasnya pengetahuan seseorang, kesalahan penafsiran seni dan keindahan juga karena abstrak

nya pengertiannya. Sebagaimana dikemukakan uraian diatas, Herbert Read menyatakan seni adalah bentuk yang menyenangkan atau seni adalah ekspresi. Bentuk-bentuk yang menyenangkan ataupun ekspresi merupakan batasan yang abstrak. Oleh sebab itu diperlukan batasan yang lebih jelas.

Adanya tahap-tahap aktivitas seni, lebih memperjelas pengertian seni dan keindahan. Berbagai buku seni menjelaskan adanya tiga tingkatan aktivitas seni yaitu: 1) tahap fisis, yaitu tahap pengamatan atau kualitas material, 2) tahap fisiologis, yaitu penyusunan hasil pengamatan menjadi bentuk serta pola yang menyenangkan dan 3) tahap tanggapan psikologis, yaitu pembuatannya dihubungkan dengan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelum emosi di ekspresikan. Dalam pengertian ini seni adalah ekspresi yang tergantung kepada pengamatan kualitas material dan penyusunan menjadi bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Keindahan hanya terbatas pada tahap fisis dan fisiologis, sedangkan seni mencakup ketiga tahap tersebut. Bila keindahan lebih bersifat universal, maka seni bersifat individual dengan memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia perorangan. Pengalaman itu diungkapkan agar dapat dialami orang lain dengan jalan menjiwai pengalaman tersebut. Seni merupakan produk daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkeraman dan berbagai belenggu ikatan.

Penafsiran seni identik dengan keindahan sebenarnya

dimulai sejak awal masa filsafat Yunani, hukum-hukum geometris diterapkan dalam seni. Mereka berasumsi bahwa seni adalah harmoni, sedangkan harmoni adalah proporsi yang se-rasi. Proporsi geometris dikenal dengan istilah "golden section". Namun hukum-hukum golden section justru menjadi bumerang bagi penciptaan karya seni. Seni yang sesuai dengan hukum-hukum tersebut terasa hambar. Seni justru lebih sempurna bila dibuat menyimpang atau keluar dari hukum-hukum geometris.

Perubahan dari hukum geometris ini disebut "distorsi" atau ketidak sesuaian dengan proporsi yang terdapat dalam alam. Distorsi ini merupakan dasar seni idealisme. Bentuk-bentuk yang ada pada alam disempurnakan, terutama manusia sebagai kulminasi dari proses alamiah. Namun distorsi tidak bisa memperkosa alam. Distorsi mempunyai batas-batas tertentu untuk tujuan keindahan. Patung-patung Yunani diidealisasi sehingga keindahan yang ditampilkan melebihi kenyataan yang ada pada alam. Namun, bila untuk distorsi kaki manusia dibengkok-bengkokkan, maka itu merupakan perkosaan atas alam, dan hasilnya memperlihatkan keanehan.

Idealisme dalam seni kadang kala juga merupakan faktor penyebab kesalahan penafsiran seni sama dengan keindahan, sebab seluruh seni idealisme menampilkan karya yang indah, karya yang enak dipandang, tetapi kurang menampilkan ekspresi seniman. Padahal yang terpenting dalam seni

adalah unsur kepribadian, minimal setiap seniman mempunyai pandangan tertentu terhadap obyek materil dari sumber inspirasi karyanya. Penyajian yang orisinil, individual dan unik. Seniman memang personal, ekspresi pribadi atas bentuk alam yang diwujudkan dalam karya seni .

04. Kesimpulan

Sebagai penutup berikut ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan :

1. Hubungan antara seni dengan keindahan adalah sangat dekat sekali, namun setiap karya seni tidak selamanya harus indah dan setiap yang indah belum tentu seni.
2. Bahwa aktivitas seni terdiri dari tiga tahap yakni : tahap fisis, tahap fisiologis, tahap psikologis dan keindahan berada dua tahap yaitu : tahap fisis dan tahap fisiologis.
3. Penilaian setiap orang terhadap karya seni tidak selalu sama, disebabkan oleh perbedaan : persepsi, pengetahuan dan pengalaman estetis (Experience)nya.

KI
700-7
ATU
1,9

KEPUSTAKAAN

Bastomi, Suwaji. (1981). Landasan Berapresiasi Seni Rupa.
Semarang : P3T. IKIP Semarang.

Liang Gie, The. (1976). Garis Besar Estetik (Filsafat
Keindahan. Yogyakarta. Penerbit Karya.

Myer, Bernard. S. (1962). Understanding the Art. New York:
Rinerhart and Winston .

Read, Herbert. (1963). The Meaning of Art. Suffolk : Penguin
Book .

Sudarso (1974). Pengertian Seni . Yogyakarta : STSR- ASRI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN

Kampus IKIP Air Tawar Padang Telp. 28663

Nomor : 044/PT.37.FPBS.4/I.6/1995
Lapiran : -
Hal : Permintaan Sebagai Pemakalah

5 Maret 1995

Kepada : Yth. Sdr. Drs. Ajusril S
Staf Pengajar Jurusan
Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
di
Padang

Dengan hormat,
Bersama ini kami sampaikan, bahwa kegiatan diskusi ilmiah Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang untuk bulan ini akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Sabtu/11 Maret 1995
Tempat : Ruang Staf Pengajar.

Untuk itu kami mengharapkan kesediaan Saudara sebagai pemakalah pada acara diskusi ilmiah tersebut.

Demikianlah, atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan,

Drs. Zahri Jas, M.Pd.
NIP. 130 318 513



Prof. Drs. SM. Atar Semi
NIP. 130-280-101

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG